

INTERTEKSTUALITAS DALAM TAFSIR MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH: MEMBANGUN DIALOG ANTARA TEKS SUCI DAN INTERPRETASI KONTEMPORER

Siska Juliana Putri¹, Dasrizal², Ahmad royhan hasibuan.³

^{1,2,3} State Islamic of University Sultan Syarif Kasim Riau;

12330223626@students.uin-suska.ac.id,¹ 12330210806@students.uin-suska.ac.id,²

12330212785@students.uin-suska.ac.id,³

Article Info

Article history:

Pengajuan 10/5/2025

Diterima 30/5/2025

Diterbitkan 6/6/2025

Keywords:

Pendekatan Intertekstualitas,
Siyāq (Konteks Teks),
Dialog Antar-Teks,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan intertekstualitas yang digunakan oleh Muhammad Izzat Darwazah (1887–1984) dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya melalui metode *tafsir nuzuli* yang mengedepankan aspek kronologis pewahyuan (*tartīb al-nuzūl*) dan analisis konteks teks (*siyāq*). Dalam metode ini, Darwazah tidak hanya memaknai ayat-ayat Al-Qur'an secara literal, tetapi juga mengaitkannya dengan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad. Pendekatan intertekstual yang ia terapkan melibatkan hubungan antara teks Al-Qur'an dengan hadis, *sirah nabawiyah*, serta sumber-sumber sejarah lainnya, guna menggali makna yang lebih kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-hermeneutis dengan analisis isi terhadap karya-karya tafsir utama Darwazah, khususnya *al-Tafsir al-Ḥadīs*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan Darwazah mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap realitas pewahyuan, fokus yang terlalu dominan pada aspek historis berpotensi mengurangi penekanan terhadap nilai-nilai universal dan transendental Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif untuk menyeimbangkan antara dimensi kontekstual dan spiritual dalam penafsiran. Hasil studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metodologi tafsir kontemporer yang responsif terhadap tantangan zaman, namun tetap berpegang pada substansi ajaran Al-Qur'an

Corresponding Author: Siska Juliana Putri

UIN Sultan Syarif kasim, Pekanbaru, Indonesia

Email: 12330223626@students.uin-suska.ac.id

PENDAHULUAN

Muhammad Izzat Darwazah (1887-1984) adalah salah satu tokoh terkemuka dalam tradisi tafsir Al-Qur'an modern yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan studi tafsir kontemporer. Darwazah dikenal karena pendekatan hermeneutisnya yang menekankan pentingnya konteks sejarah pewahyuan (*asbab al-nuzul*) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Karyanya, *al-Tafsir al-Hadith*, memberikan kontribusi signifikan dalam merangka ulang pemahaman teks-teks suci dengan menyoroti peran konteks sejarah dalam pembacaan teks. Pendekatan yang digagas Darwazah tidak hanya memandang teks Al-Qur'an secara linier, tetapi juga menganggap penting kaitan antara teks tersebut dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah di mana ia diturunkan. Dalam kerangka ini, Darwazah berusaha menghadirkan tafsir yang lebih autentik dan kontekstual dengan mendalami latar belakang sejarah pewahyuan setiap ayat, termasuk membedakan antara ayat Makkiyah dan Madaniyah serta menyusun kronologi surah (Anisatul Khoiriyah, 2019).

Journal homepage: <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>

Meskipun demikian, pendekatan Darwazah tidak lepas dari kritik. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa fokusnya yang terlalu mendalam pada analisis historis dan linguistik seringkali mengabaikan dimensi pesan universal dari Al-Qur'an. Sebagian kritik bahkan menganggap bahwa metode tafsir Darwazah terlalu berorientasi pada kajian teks yang cenderung terperangkap dalam ranah historis semata, sehingga mengurangi makna yang lebih luas dan aplikatif bagi masyarakat kontemporer (Kusmana, 2021). Dalam hal ini, pertanyaan tentang relevansi tafsir Darwazah dalam memahami pesan universal Al-Qur'an menjadi semakin penting untuk dikaji lebih dalam. Pendekatan intertekstualitas dapat menjadi salah satu cara untuk mengevaluasi dan mengkritisi keterkaitan antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial budaya di sekitar pewahyuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan intertekstualitas Darwazah dapat membangun dialog antara teks suci dan interpretasi kontemporer.

Intertekstualitas, sebagai salah satu metode analisis teks, menawarkan cara pandang yang lebih luas dalam mengkaji bagaimana sebuah teks berinteraksi, merujuk, atau berhubungan dengan teks lain dalam konteks tertentu. Dalam kajian tafsir Darwazah, pendekatan ini membuka peluang untuk meneliti bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dalam jaringan relasi dengan teks-teks lain yang turut berperan dalam pembentukan makna. Intertekstualitas memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana Darwazah menggunakan teks-teks pendukung lain, seperti Hadis atau tafsir klasik, untuk memperkaya pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini juga memberi peluang untuk menggali pengaruh teks-teks lain dalam interpretasi yang lebih luas dan multidimensional, tidak hanya terbatas pada tafsir sebagai wacana linguistik atau historis semata, tetapi juga dalam konteks sosial, budaya, dan politik pada masa pewahyuan.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam tafsir Darwazah adalah bagaimana ia menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam membangun tafsirnya. Dengan menggunakan metode komparatif, biografis, dan tematik-nuzuli, Darwazah berusaha membangun tafsir yang lebih kontekstual dan berakar pada kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Metode ini memperlihatkan betapa tafsir Darwazah tidak hanya bersifat linier, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dibaca secara terpisah, tetapi juga bersifat intertekstual, yang mana setiap ayat saling berhubungan dengan ayat lainnya serta dengan teks-teks pendukung lainnya. Dengan demikian, tafsir Darwazah menawarkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap dialog antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial-historis serta literatur keagamaan lainnya (Cholid Ma'arif, 2018).

Analisis intertekstual terhadap tafsir Darwazah tidak hanya terbatas pada teks-teks klasik, tetapi juga dapat menjangkau terjemahan dan penafsiran kontemporer. Hal ini sangat relevan mengingat bahwa bahasa target yang digunakan dalam tafsir Darwazah sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya tempat tafsir itu berkembang. Penggunaan bahasa sehari-hari dan peran

konteks lokal dalam penafsiran dapat membuka wawasan baru dalam memahami dinamika hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas pembaca. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana Darwazah merespons tantangan modernitas dalam tafsirnya, serta bagaimana ia mengadaptasi pesan-pesan Al-Qur'an agar lebih sesuai dengan kondisi sosial dan intelektual zaman modern.

Lebih jauh lagi, pendekatan intertekstualitas dalam tafsir Darwazah juga membuka ruang untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pesan Al-Qur'an dan teks-teks sebelumnya, seperti Hadis dan karya tafsir klasik. Ini memberi kesempatan untuk melihat bagaimana Darwazah membangun hubungan antara Al-Qur'an dengan tradisi intelektual Islam yang lebih luas, termasuk pengaruh pemikiran teologis dan filosofis yang berkembang pada masa itu. Dengan memetakan hubungan ini, kita dapat lebih memahami bagaimana tafsir Darwazah mengelola dan menggabungkan elemen-elemen tradisi dengan tantangan dan kebutuhan zaman modern.

Pada tingkat yang lebih mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut tentang relevansi dan kontribusi tafsir Darwazah dalam dunia tafsir Al-Qur'an kontemporer. Pendekatan intertekstual menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana Darwazah membangun jembatan antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi wahyu tersebut. Di sisi lain, pendekatan ini juga membuka kemungkinan untuk menilai sejauh mana metode tafsir Darwazah mampu menghubungkan pesan universal Al-Qur'an dengan dinamika masyarakat modern yang sering kali berbeda dengan kondisi sosial pada masa pewahyuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada tafsir Darwazah sebagai produk historis, tetapi juga sebagai kontribusi penting dalam pengembangan kajian tafsir modern yang relevan dengan tantangan zaman sekarang.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji metodologi Darwazah secara mendalam, serta menguji relevansinya dalam konteks tafsir kontemporer. Salah satu pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana pendekatan intertekstualitas dapat membuka dialog antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial-historis dalam tafsir Darwazah. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji sejauh mana metode ini mampu menjembatani kesenjangan antara pesan universal Al-Qur'an dengan pembacaan yang terikat pada konteks tertentu. Dengan menggunakan pendekatan intertekstual, penelitian ini bertujuan untuk memberi kontribusi dalam memperkaya pemahaman kita tentang dinamika otoritas dan transformasi makna dalam tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi tafsir Al-Qur'an serta menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana teks-teks suci dan konteks sosial saling berinteraksi dalam kerangka interpretasi yang lebih terbuka dan dinamis.

Melalui penelitian ini, diharapkan tafsir Darwazah dapat dipahami lebih mendalam dalam kerangka dialog antara teks dan konteks, serta bagaimana pendekatan intertekstual dapat mengungkap makna yang lebih luas dan aplikatif bagi dunia Islam kontemporer. Sebagai hasil akhirnya, studi ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga bagi pembaruan pendekatan hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an yang lebih responsif terhadap tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk menganalisis pemikiran Muhammad Izzat Darwazah dalam metode tafsir Al-Qur'an, terutama dalam hal tafsir nuzuli dan pendekatan intertekstual yang digunakannya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana Darwazah menyusun dan menerapkan metode tafsir yang kontekstual dan historis dalam membaca wahyu Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana tafsir nuzuli yang dikembangkan Darwazah dapat memberikan pemahaman baru terkait interpretasi Al-Qur'an dalam konteks sosial, politik, dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika historis-kritis. Pendekatan hermeneutika historis-kritis bertujuan untuk memahami teks melalui pertimbangan terhadap konteks sejarah, sosial, dan politik di mana teks tersebut muncul. Dalam hal ini, pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis metode tafsir Darwazah, yang menekankan pada tafsir nuzuli atau pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan merujuk pada konteks sejarah pewahyuan ayat-ayat tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana tafsir Darwazah memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan dinamis, yang perlu dibaca dalam hubungan dengan konteks sosial dan sejarah pada masa turunnya wahyu.

Hermeneutika historis-kritis menekankan pentingnya tidak hanya membaca teks secara langsung, tetapi juga untuk menafsirkan teks dalam hubungannya dengan kondisi sosial dan politik yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali bagaimana tafsir Darwazah berusaha untuk menyelaraskan wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW dengan realitas sosial dan budaya pada saat itu. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mencoba untuk melihat bagaimana tafsir Darwazah mengakomodasi perubahan zaman dan perkembangan intelektual dengan tetap mempertahankan integritas pesan-pesan Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya utama Muhammad Izzat Darwazah, seperti al-Tafsir al-Hadith dan al-Dustur al-Qur'ani. Karya-karya tersebut akan menjadi

landasan utama dalam menganalisis pemikiran Darwazah tentang tafsir Al-Qur'an, terutama terkait dengan penerapan tafsir nuzuli dan pendekatan intertekstual yang digunakannya.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan sumber sekunder yang terdiri dari buku-buku dan artikel jurnal akademik yang membahas tentang pemikiran Darwazah serta kritik atau pengembangan yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain terhadap metodologi tafsirnya. Sumber-sumber sekunder ini diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks pemikiran Darwazah dan bagaimana tafsirnya berinteraksi dengan tafsir-tafsir lain, baik yang klasik maupun modern. Beberapa literatur yang relevan meliputi kajian tentang tafsir nuzuli, hermeneutika Al-Qur'an modern, dan metodologi tafsir yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana kontemporer.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yaitu pengumpulan dan analisis data-data tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Teknik studi dokumen ini melibatkan pengumpulan berbagai jenis literatur yang berkaitan dengan tafsir Darwazah dan metodologi tafsirnya. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi buku, artikel jurnal, disertasi, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang tafsir nuzuli, hermeneutika Al-Qur'an, serta pengembangan atau kritik terhadap pemikiran Darwazah.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian karya-karya utama Darwazah seperti al-Tafsir al-Hadith dan al-Dustur al-Qur'ani yang menjadi rujukan penting dalam metodologi tafsirnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai tulisan tentang Darwazah dari perspektif yang lebih luas, seperti kajian-kajian tafsir dan hermeneutika modern yang berkaitan dengan perkembangan tafsir Al-Qur'an di era kontemporer. Proses pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang pandangan Darwazah serta bagaimana tafsir nuzuli dan pendekatan intertekstualnya dapat memberikan kontribusi dalam studi tafsir Al-Qur'an.

Setelah pengumpulan data dilakukan, analisis akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika historis-kritis. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami karya-karya Darwazah serta literatur yang relevan secara mendalam. Dalam menganalisis teks, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana Darwazah menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakangi wahyu tersebut. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana tafsir Darwazah tidak hanya berfokus pada aspek linguistik atau historis, tetapi juga membuka ruang untuk membaca Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas, yakni dalam kaitannya dengan teks-teks keagamaan lainnya dan konteks modern.

Setelah itu, peneliti akan melakukan perbandingan antara tafsir Darwazah dengan tafsir-tafsir lain yang lebih klasik maupun kontemporer, guna menilai kontribusinya terhadap

pengembangan metode tafsir yang lebih relevan dengan dinamika zaman. Dalam analisis ini, pendekatan intertekstual akan digunakan untuk memahami bagaimana tafsir Darwazah membangun dialog antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya, serta bagaimana pemikiran-pemikirannya berhubungan dengan perkembangan intelektual Islam di masa itu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Muhammad Izzat Darwazah mengenai tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir nuzuli, dan pendekatan intertekstual yang digunakannya. Dengan pendekatan hermeneutika historis-kritis, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tafsir Darwazah dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an, baik dari segi metodologi maupun aplikasinya dalam konteks sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Konsep Pemikiran Muhammad Izzat Darwazah

Muhammad Izzat Darwazah adalah seorang ulama, pemikir, dan aktivis politik asal Palestina yang hidup pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Lahir pada tahun 1887 di Nablus, sebuah kota bersejarah di wilayah Palestina yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah, Darwazah tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi keilmuan Islam (Rindom Harahap, 2015). Ia memulai pendidikannya di sekolah-sekolah agama setempat, di mana ia mempelajari Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan bahasa Arab secara mendalam. Pengaruh pendidikan tradisional ini kelak membentuk dasar metodologisnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selain sebagai seorang mufasir, Darwazah juga dikenal sebagai tokoh pergerakan nasionalis Arab dan aktif dalam perjuangan melawan kolonialisme, terutama setelah kejatuhan Utsmaniyah dan pendudukan Palestina oleh Inggris. Keterlibatannya dalam politik tidak lepas dari keyakinannya bahwa Islam harus menjadi landasan perjuangan sosial dan politik, sebuah perspektif yang juga tercermin dalam karya-karya tafsirnya (Kusmana; 2020).

Secara intelektual, Darwazah dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam (islah) yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida. Namun, ia mengembangkan pendekatan yang khas dengan menekankan pentingnya konteks sejarah dalam memahami Al-Qur'an. Karya magnum opus-nya, *al-Tafsir al-Ḥadīs*, merupakan salah satu tafsir modern yang mencoba menghubungkan teks Qur'an dengan realitas sosio-historisnya. Berbeda dengan tafsir-tafsir klasik yang sering kali bersifat atomistic (menganalisis ayat per ayat tanpa memperhatikan konteks makro), Darwazah menggunakan metode *tartīb al-nuzūl* (urutan kronologis pewahyuan) sebagai kerangka utama penafsirannya. Metode ini didasarkan pada

keyakinan bahwa memahami urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an akan membantu mengungkap perkembangan pesan Islam secara bertahap, sekaligus menjelaskan respons Al-Qur'an terhadap kondisi masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad (Solehodin Solehodin,2023).

Konsep pemikiran Darwazah dalam tafsir Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai sintesis antara pendekatan tradisional dan modern. Di satu sisi, ia tetap berpegang pada otoritas teks Qur'an dan Hadis sebagai sumber primer, tetapi di sisi lain, ia mengintegrasikan analisis historis-kritis untuk menafsirkan teks tersebut. Salah satu kontribusi utamanya adalah penggunaan *siyāq* (konteks teks) sebagai alat interpretasi. Menurut Darwazah, setiap ayat harus dibaca dalam hubungannya dengan ayat-ayat lain, konteks turunnya (*asbab al-nuzul*), serta situasi sosial-budaya masyarakat pada masa pewahyuan. Pendekatan ini memungkinkannya untuk mengklasifikasikan ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah dengan lebih sistematis, sekaligus menyusun kronologi surah-surah Madaniyah berdasarkan urutan turunnya. Dalam hal ini, Darwazah tidak hanya mengandalkan riwayat-riwayat sejarah tradisional, tetapi juga melakukan kritik sumber untuk memverifikasi validitasnya (Nasya Safira Thayeb,2022).

Selain itu, Darwazah juga dikenal karena upayanya menghubungkan tafsir Al-Qur'an dengan sirah nabawiyah (sejarah kehidupan Nabi). Ia berargumen bahwa banyak ayat tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengetahui peristiwa-peristiwa yang melatarbelakanginya, baik yang berkaitan dengan perjuangan Nabi Muhammad maupun interaksi dengan komunitas awal Muslim. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang peperangan (ayat al-harb), Darwazah tidak hanya memberikan penjelasan hukum, tetapi juga menggambarkan konteks politik dan militer yang melingkupinya. Hal ini membuat tafsirnya kaya akan narasi historis, meskipun juga menuai kritik karena dianggap terlalu berfokus pada detail sejarah sehingga terkadang mengaburkan pesan universal Al-Qur'an (Iffah Muzammil Fithrotin Fithrotin,2021).

Kritik terhadap metode Darwazah terutama datang dari kalangan yang mengkhawatirkan reduksi makna Al-Qur'an menjadi sekadar dokumen sejarah. Beberapa sarjana, seperti Kusmana (2021), menilai bahwa pendekatan tafsir nuzuli Darwazah cenderung terjebak dalam diskusi linguistik dan historis yang bertele-tele, sehingga kurang memberikan penekanan pada dimensi spiritual dan etis Al-Qur'an. Namun, pendukungnya berargumen bahwa justru dengan memahami konteks historis, pesan Al-Qur'an dapat diaplikasikan secara lebih relevan dalam konteks kekinian. Dalam hal ini, Darwazah sebenarnya tidak mengabaikan dimensi universal Al-Qur'an, tetapi ia berusaha menunjukkan bagaimana pesan-pesan tersebut diwujudkan dalam realitas konkret pada masa Nabi.

Pengaruh pemikiran Darwazah juga terlihat dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia, Darwazah membedah masyarakat pra-Islam, kehidupan Nabi, dan era kenabian melalui

perspektif tafsir nuzuli, yang kemudian mendorong pembaca Indonesia untuk mengevaluasi kembali tradisi penafsiran serupa. Kajian semacam ini menunjukkan bahwa metode Darwazah tidak hanya relevan untuk memahami Al-Qur'an secara historis, tetapi juga sebagai alat untuk membaca tantangan kontemporer. Misalnya, pendekatannya terhadap ayat-ayat sosial-politik dapat menjadi model untuk menganalisis isu-isu seperti keadilan, pluralisme, dan relasi agama-negara (Ma'arif).

Secara keseluruhan, Muhammad Izzat Darwazah adalah figur yang menjembatani tradisi dan modernitas dalam studi tafsir. Karyanya mencerminkan upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, yang tidak hanya dipahami sebagai wahyu transendental, tetapi juga sebagai respons terhadap realitas manusia. Meskipun metodologinya tidak lepas dari kritik, kontribusinya dalam memperkenalkan pendekatan historis-kontekstual telah membuka jalan bagi perkembangan hermeneutika Al-Qur'an yang lebih dinamis. Pemikirannya terus menginspirasi diskusi tentang bagaimana teks suci dapat dibaca secara mendalam tanpa mengorbankan relevansinya dengan masalah-masalah kekinian. Dalam konteks ini, warisan intelektual Darwazah tetap menjadi bahan kajian yang berharga bagi siapa pun yang tertarik pada tafsir Al-Qur'an dan interaksinya dengan sejarah, budaya, dan politik.

Mengungkap Metode Tafsir Muhammad Izzat Darwazah: Faktor, Karya, dan Pendekatan Intertekstualitas dalam Membaca Al-Qur'an

Muhammad Izzat Darwazah merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan hermeneutika Al-Qur'an modern yang menawarkan pendekatan unik dalam penafsiran kitab suci umat Islam. Metode tafsir yang dikembangkannya, yang dikenal sebagai tafsir nuzuli, berpusat pada rekonstruksi konteks historis pewahyuan sebagai kunci untuk memahami pesan asli Al-Qur'an. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, melainkan merespons secara dinamis situasi sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi. Darwazah menekankan pentingnya memahami urutan kronologis turunnya wahyu (tartib al-nuzul) sebagai kerangka dasar penafsiran, karena menurutnya, susunan mushaf Muhammad Izzat Darwazah merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan hermeneutika Al-Qur'an modern yang menawarkan pendekatan unik dalam penafsiran kitab suci umat Islam. Metode tafsir yang dikembangkannya, yang dikenal sebagai tafsir nuzuli, berpusat pada rekonstruksi konteks historis pewahyuan sebagai kunci untuk memahami pesan asli Al-Qur'an ((Al Kareem, 2023). Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, melainkan merespons secara dinamis situasi sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi. Darwazah menekankan pentingnya memahami urutan kronologis turunnya wahyu (tartib al-nuzul) sebagai kerangka dasar penafsiran, karena menurutnya, susunan mushaf Utsmani yang ada sekarang tidak mencerminkan urutan historis

pewahyuan. Dengan menelusuri kronologi turunnya ayat-ayat, Darwazah berusaha mengungkap perkembangan pesan Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari periode Makkah yang lebih menekankan prinsip-prinsip akidah dan akhlak, hingga periode Madinah yang banyak membahas hukum sosial dan politik.

Muhammad Izzat Darwazah dikenal sebagai salah satu pelopor metode tafsir yang menggabungkan pendekatan historis-kontekstual dengan analisis linguistik untuk memahami Al-Qur'an. Metode utamanya, yang dikenal sebagai tafsir nuzuli, menekankan pentingnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis pewahyuan (*tartib al-nuzul*). Darwazah berargumen bahwa memahami tahapan pewahyuan Al-Qur'an mulai dari periode Makkah hingga Madinah akan membantu mengungkap perkembangan pesan Islam secara bertahap dan responsnya terhadap realitas sosio-historis masyarakat Arab saat itu. Dalam praktiknya, metode ini tidak hanya mengandalkan teks Al-Qur'an secara isolatif, tetapi juga melibatkan konteks turunnya wahyu (*asbab al-nuzul*), sirah nabawiyah (sejarah Nabi), serta kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab pra-Islam. Salah satu aspek kunci dalam metode Darwazah adalah penggunaan *siyāq* (konteks teks), di mana makna suatu ayat ditentukan berdasarkan hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta konteks historis yang melingkupinya. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang hukum perang (*ayat al-harb*), Darwazah tidak hanya membahas norma hukumnya, tetapi juga menganalisis situasi politik dan militer yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Pendekatan ini membuat tafsirnya, *al-Tafsir al-Hadith*, menjadi sumber yang kaya akan informasi sejarah, meskipun juga menuai kritik karena dianggap terlalu berfokus pada detail historis sehingga mengaburkan pesan universal Al-Qur'an (Harahap).

Beberapa faktor utama yang memengaruhi penafsiran Darwazah dapat ditelusuri dari latar belakang intelektual, politik, dan sosialnya. Pertama, sebagai produk dari gerakan pembaruan Islam (*islah*) abad ke-19 dan awal abad ke-20, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang menekankan pentingnya reinterpretasi Al-Qur'an dalam konteks modern. Kedua, pengalaman Darwazah sebagai aktivis politik di Palestina terutama dalam melawan kolonialisme Inggris turut membentuk cara pandangya terhadap Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi perjuangan sosial dan politik. Hal ini tercermin dalam penekanannya pada ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan, perlawanan terhadap penindasan, dan pembentukan masyarakat ideal. Ketiga, situasi dunia Islam pada masa hidupnya, yang sedang mengalami krisis akibat kolonialisme dan kemunduran pemikiran, mendorongnya untuk mencari solusi dalam Al-Qur'an dengan cara yang relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, latar belakang pendidikan tradisionalnya dalam ilmu-ilmu keislaman klasik (seperti tafsir, hadis, dan

fikih) memberikan dasar metodologis yang kuat, sementara keterbukaannya terhadap pendekatan historis-kritis menunjukkan pengaruh perkembangan ilmu humaniora modern (Andri Afriani, 2021).

Karya utama Darwazah, *al-Tafsir al-Hadith*, merupakan contoh nyata penerapan metode nuzuli-nya. Dalam karya ini, ia tidak hanya menyusun tafsir berdasarkan urutan mushaf, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada kronologi turunnya wahyu. Misalnya, ia membedakan dengan jelas antara ayat-ayat Makkiyah (yang lebih menekankan prinsip-prinsip akidah dan moral) dan Madaniyah (yang banyak membahas hukum sosial-politik). Selain itu, Darwazah juga menulis karya-karya lain seperti *al-Dustur al-Qur'ani* (tentang konstitusi Qur'ani) dan *al-Insan fi al-Qur'an* (tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an), yang menunjukkan keluasan minat intelektualnya. Karya-karya ini tidak hanya bersifat eksplanatif, tetapi juga apologetic membela relevansi Al-Qur'an dalam menjawab masalah kontemporer (Fadhila Sidiq Permana, 2024).

Pendekatan intertekstualitas dalam tafsir Darwazah dapat dilihat dari cara ia menghubungkan teks Al-Qur'an dengan teks-teks lain, baik yang bersifat intra-Qur'anic (antar-ayat dalam Al-Qur'an sendiri) maupun ekstra-Qur'anic (seperti hadis, sirah, dan karya tafsir sebelumnya). Intertekstualitas di sini mengacu pada dialog antara teks dengan teks lain atau konteks yang melingkupinya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Contoh konkretnya adalah bagaimana Darwazah menafsirkan ayat-ayat tentang pluralisme agama (misalnya QS. Al-Kafirun dan QS. Al-Baqarah: 256) dengan merujuk pada praktik Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan komunitas Yahudi dan Kristen di Madinah. Ia tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks hubungan antar-agama saat itu, termasuk perjanjian Hudaibiyah dan Piagam Madinah. Dengan demikian, penafsirannya bersifat intertekstual karena melibatkan jaringan makna yang lebih luas dari sekadar teks itu sendiri.

Isu lain yang menarik untuk dilihat dari pendekatan intertekstualitas Darwazah adalah penafsirannya tentang konsep jihad. Darwazah tidak membatasi jihad pada makna fisik (perang), tetapi memperluasnya dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang berbicara tentang jihad intelektual, spiritual, dan sosial. Misalnya, ia menghubungkan QS. Al-Anfal: 60 (tentang persiapan perang) dengan QS. Al-Furqan: 52 (tentang jihad melalui dakwah dan hikmah), serta hadis-hadis tentang jihad akbar (melawan hawa nafsu). Pendekatan semacam ini menunjukkan bagaimana intertekstualitas bekerja dalam tafsirnya dengan menghubungkan berbagai teks dan konteks untuk menghasilkan pemahaman yang dinamis. Namun, pendekatan intertekstual Darwazah juga memiliki kelemahan. Kritik utama adalah bahwa ia terkadang terlalu mengandalkan sumber-sumber historis yang tidak selalu dapat diverifikasi validitasnya, sehingga berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam penafsiran. Selain itu, fokusnya yang kuat pada konteks sejarah bisa mengabaikan dimensi

simbolik dan filosofis Al-Qur'an. Meskipun demikian, kontribusinya dalam memperkenalkan metode nuzuli dan pendekatan intertekstual telah membuka jalan bagi perkembangan tafsir kontemporer yang lebih kontekstual. Pengaruhnya terlihat jelas pada sarjana modern seperti Aksin Wijaya, yang mengadaptasi metode Darwazah untuk menganalisis masyarakat pra-Islam dan era kenabian dalam konteks Indonesia.

Namun, pendekatan intertekstual Darwazah juga memiliki kelemahan. Kritik utama adalah bahwa ia terkadang terlalu mengandalkan sumber-sumber historis yang tidak selalu dapat diverifikasi validitasnya, sehingga berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam penafsiran. Selain itu, fokusnya yang kuat pada konteks sejarah bisa mengabaikan dimensi simbolik dan filosofis Al-Qur'an. Meskipun demikian, kontribusinya dalam memperkenalkan metode nuzuli dan pendekatan intertekstual telah membuka jalan bagi perkembangan tafsir kontemporer yang lebih kontekstual. Pengaruhnya terlihat jelas pada sarjana modern seperti Aksin Wijaya, yang mengadaptasi metode Darwazah untuk menganalisis masyarakat pra-Islam dan era kenabian dalam konteks Indonesia.

Secara keseluruhan, metode tafsir Darwazah dengan penekanannya pada kronologi pewahyuan, analisis historis, dan pendekatan intertekstual merupakan upaya untuk menjembatani pesan Al-Qur'an dengan realitas yang terus berubah. Karyanya tidak hanya penting untuk memahami Al-Qur'an secara historis, tetapi juga memberikan kerangka metodologis bagi mereka yang ingin membaca Al-Qur'an secara kritis dan kontekstual. Meskipun ada kritik terhadap beberapa aspek metodologinya, warisan pemikirannya tetap relevan dalam diskusi tentang hermeneutika Al-Qur'an di era modern.

KESIMPULAN

Muhammad Izzat Darwazah (1887-1984) merupakan salah satu pemikir besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang meninggalkan warisan penting dalam pemahaman kita terhadap wahyu Ilahi. Kontribusinya terletak pada metode tafsir nuzuli yang berfokus pada pemahaman wahyu dalam konteks sejarah pewahyuan (*asbab al-nuzul*), dengan menekankan pada kronologi turunnya wahyu (*tartib al-nuzul*) dan konteks sosial-historis pada masa itu. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji teks Al-Qur'an secara linguistik atau filologis, tetapi juga menempatkan wahyu dalam konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an bukan sebagai teks yang statis, tetapi sebagai wahyu yang turun dalam respons terhadap situasi konkret yang dihadapi masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW.

Salah satu poin penting yang ditekankan oleh Darwazah dalam tafsiran nuzuli-nya adalah bahwa setiap ayat Al-Qur'an sebaiknya dipahami tidak hanya dalam kerangka teks semata, tetapi juga dalam kerangka historis dan sosial di mana teks itu diwahyukan. Dalam hal ini, Darwazah

berhasil menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah teks yang berbicara tentang prinsip-prinsip agama, tetapi juga sebuah kitab yang memberikan jawaban konkret terhadap tantangan-tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam pada masa awal. Melalui pendekatan tartib al-nuzul ini, Darwazah membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara secara umum, tetapi sangat terkait dengan situasi yang dihadapi oleh umatnya pada saat itu.

Namun demikian, meskipun tafsir Darwazah memberi perhatian besar pada aspek kontekstual dan historis, metode ini tidak lepas dari kritik. Beberapa kalangan berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu menekankan pada aspek linguistik dan sejarah, sehingga cenderung mengabaikan dimensi universal dan transendental dari Al-Qur'an. Kritik ini muncul karena beberapa pembaca merasa bahwa dengan terlalu menekankan pada konteks historis, pesan-pesan universal dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi kurang terfokus. Al-Qur'an, sebagai kitab yang diyakini memiliki relevansi abadi, tentu tidak hanya dapat dipahami dalam konteks tertentu, tetapi juga harus bisa mengatasi tantangan zaman yang terus berkembang.

Meski demikian, kritik tersebut tidak mengurangi relevansi metode tafsir Darwazah. Sebaliknya, ia membuka ruang untuk pembacaan yang lebih mendalam tentang bagaimana wahyu Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai alat untuk memahami dan merespons isu-isu kontemporer. Pendekatan yang ditawarkan Darwazah memberi kita perspektif baru dalam membaca Al-Qur'an secara lebih kontekstual, dan mendorong pembaca untuk melihat wahyu sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada. Dengan demikian, tafsir Darwazah menawarkan model tafsir yang lebih fleksibel, yang tetap berusaha menjaga keterkaitan dengan sejarah pewahyuan, namun juga memungkinkan untuk diterapkan dalam konteks modern.

Kontribusi lain dari Darwazah yang tidak kalah penting adalah pendekatannya yang intertekstual. Dalam karya-karyanya, Darwazah berusaha menghubungkan Al-Qur'an dengan hadis, sirah, dan realitas sosial pada masa Nabi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa wahyu tidak dapat dipahami hanya sebagai teks tunggal yang berdiri sendiri, tetapi harus dilihat dalam interaksi dengan teks-teks lain yang melengkapi dan memberikan pemahaman lebih dalam. Interaksi antar-teks ini menjadi sangat penting dalam kajian tafsir, karena memberikan gambaran lebih utuh tentang pesan yang terkandung dalam wahyu, serta bagaimana wahyu tersebut diterima dan diterjemahkan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pendekatan intertekstual yang digunakan Darwazah juga memberikan pengaruh besar dalam perkembangan tafsir kontemporer. Pemikiran Darwazah mengilhami banyak sarjana modern, seperti Aksin Wijaya, yang mengembangkan pendekatan tematik-kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat Al-Qur'an dalam kerangka relevansinya dengan situasi masa kini, dengan tetap mempertahankan kesadaran akan pentingnya

konteks historis pewahyuan. Melalui pengembangan ini, tafsir Darwazah menjadi lebih adaptif dan mampu memberikan pemahaman yang lebih aplikatif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan dasar-dasar keilmuan Islam yang kokoh.

Namun, meskipun tafsir Darwazah telah memberikan kontribusi yang besar dalam studi tafsir Al-Qur'an modern, penting untuk diingat bahwa metode tafsir yang ia tawarkan tidak dapat berdiri sendiri. Pembacaan Al-Qur'an yang komprehensif tentu memerlukan pendekatan yang lebih luas, yang tidak hanya melibatkan analisis historis dan linguistik, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi transendental dan moral dari wahyu. Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki dimensi yang tidak terbatas pada konteks zaman tertentu, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang harus bisa diterapkan dalam setiap kondisi zaman. Oleh karena itu, pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap Al-Qur'an perlu melibatkan pendekatan yang mampu menyeimbangkan antara analisis kontekstual dan pemahaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam wahyu.

Secara keseluruhan, warisan pemikiran Muhammad Izzat Darwazah tetap relevan hingga saat ini dalam memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tafsir Al-Qur'an. Metode tafsir nuzuli yang dikembangkannya membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kritis dan dinamis terhadap wahyu, yang tidak hanya terbatas pada teks semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis dan sosial di baliknya. Kontribusinya dalam mengembangkan pendekatan intertekstual juga memberikan pandangan baru dalam mengkaji hubungan antar-teks dalam tradisi keilmuan Islam. Meskipun ada kritik terhadap beberapa aspek pendekatannya, pemikiran Darwazah tetap menjadi landasan yang penting dalam studi tafsir Al-Qur'an modern, yang menyeimbangkan antara ketelitian historis dengan relevansi kontemporer. Oleh karena itu, pemikiran Darwazah tidak hanya menjadi sebuah model tafsir yang kritis, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut dalam memahami Al-Qur'an sebagai wahyu yang hidup dan relevan di setiap zaman.

Daftar Pustaka

- Afriani, Andri, and Firad Wijaya. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist." *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (January 12, 2021): 37–54. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.91>.
- Anisatul Khoiriyah. "Penggunaan Siyāq Dalam Kitab Al-Tafsīr Al-Ḥadīs Karya Muhammad Izzat Darwazah." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (February 11, 2019): 19–40. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.706>.

- Fithrotin Fithrotin, Aswadi Aswadi, Iffah Muzammil. *Methodology of Darwazah and Its Contribution to the Interpretation of the Qur'an: Study of the Book of Al-Tafsir Al-Hadith: Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul*, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.33846/AIJMU30402>.
- Harahap Fakultas Ushuluddin, Rindom, and Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu Jl Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. "Penafsiran Ayat-Ayat Gender (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Izzat Darwazah Dalam Kitab Tafsir Al-Hadis)." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2016): 269–82. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/191>.
- Kareem Jurnal Ilmu Al Qur, Al, an dan Tafsir, and Setyawan STIU Dirosat Islamiyah Al Hikmah. "Karakteristik 'At-Tafsir Al-Hadits' Karya Muhammad Izzat Darwazah." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 61–76. <https://jurnal.studialhikmah.ac.id/index.php/alkareem/article/view/5>.
- Kusmana, K. *Membaca Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Izzat Darwazah*, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/USHULUNA.V7I1.21341>.
- Ma'arif, Cholid. "Arah Baru Kajian Tafsir." *QOF* 2, no. 2 (December 15, 2018): 161–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.601>.
- Noverino, Romel. *Kajian Analisis Wacana Kritis Intertekstualitas (Interdiskursivitas) Pada Terjemahan Yang Menggunakan Bahasa Gaul*, 2015.
- Permana, Fadhila Sidiq. "Perubahan Status Nabi Dari Makkah Ke Madinah Perspektif Tafsir Nuzuli: Telaah Pemikiran Tafsir Izzat Darwazah." *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (June 30, 2024). <https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.3140>.
- Solehodin, Solehodin, and Abdul Kadir Riyadi. "Infiltration in the Book Al-Tafsîr Al-Hadîth Works of 'Izzat Darwazah; Analysis of the Meaning of the Verse Muhkamât-Mutashabihât." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 2 (July 27, 2023): 189–204. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.2.03>.
- Thayeb, Nasya Safira. "Penafsiran An-Nisa Ayat 97 Dan 100 Dalam Kitab at-Tafsir Al-Hadis Karya Muhammad Izzah Darwazah." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (June 1, 2022): 50–58. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i1.487>.